Learning Style with Sensory Preference Approach as Teacher Capacity Development in Teaching

**Gaya Belajar dengan Pendekatan Preferensi Sensori
sebagai Pengembangan Kapasitas Guru dalam Mengajar**

Mutmainah

SMP - SMA Mawaddah

Jl. Utan Jaya, Pondok Jaya, Kec. Cipayang,
Kota Depok, Jawa Barat

Andi Muhammad Rudhan

STIE Tunas Nusantara

Jl. Budhi No. 21, RT 03/05, Cawang,
Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Abstract

In addition to measuring the initial characteristics of students, it is necessary to know to map out the proper teaching flow. The characteristics of the learner are factors that must be taken into account when choosing learning media. These factors include the number of students and social background to determine the provision of examples in the media; in this case, learning styles are included. This study aims to provide a strategy for developing teacher capacity, especially in delivering material according to students' sensory preferences. Semi-structured interviews were applied to informants to obtain critical information and develop things that need to be known to enrich this research. The results showed that 20%-30% of students tend auditory modality, 40% visual, and 30-40% kinesthetic. However, what is of concern is the awareness of teachers who do not understand the importance of delivering learning according to the modalities of children's learning styles according to their sensory preferences. In this study, researchers used ISO: 21001/2018 (quality management system) as a reference and strategic step for teacher capacity development.

Keywords: learning styles, sensory preferences, teacher capacity

Abstrak

Selain mengukur karakteristik awal siswa, memetakan alur pengajaran yang tepat juga perlu dilakukan. Karakteristik peserta didik merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain jumlah siswa dan latar belakang sosial untuk menentukan pemberian contoh di media; dalam hal ini termasuk gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan strategi pengembangan kapasitas guru khususnya dalam menyampaikan materi sesuai dengan preferensi indera siswa. Wawancara semi terstruktur diterapkan kepada informan untuk memperoleh informasi penting dan mengembangkan hal-hal yang perlu diketahui untuk memperkaya penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20%-30% siswa cenderung memiliki modalitas auditori, 40% visual, dan 30-40% kinestetik. Namun yang menjadi perhatian adalah kesadaran guru yang belum memahami pentingnya menyampaikan pembelajaran sesuai dengan modalitas gaya belajar anak sesuai dengan preferensi inderanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ISO: 21001/2018 (sistem manajemen mutu) sebagai acuan dan langkah strategis untuk pengembangan kapasitas guru.

Kata kunci: gaya belajar, preferensi sensorial, kapasitas guru

PENDAHULUAN

Dalam penelitian, istilah alat ukur atau instrumen penelitian digunakan untuk menunjuk pada berbagai macam alat pengumpul data (Marliani, 2018). Terdapat dua metode dalam pengukuran psikologis, yaitu; Psychophysical methods dan psychometric methods. Psychophysical methods ditunjukkan untuk mempelajari hubungan antara sifat fisik satu objek (stimuli) dengan sensasi yang ditimbulkan, persepsi atau respon subyektif. Fokus dari metode ini

Learning Style with Sensory Preference Approach as Teacher Capacity Development in Teaching

Mutmainah, Andi Muhammad Rudhan

SMP - SMA Mawaddah, STIE Tunas Nusantara

adalah menterjemahkan karakteristik fisik yang dimiliki stimulan menjadi karakteristik psikologis yang relevan. Misalnya, bila seseorang mengalami kekurangan gizi dapat memengaruhi psikisnya, begitu pula orang yang mengalami kerusakan otak, dan sebaliknya, apabila seseorang merasa kurang percaya diri atau gugup dalam menghadapi ujian akhir semester akan merasakan mules dan keringat dingin.

Pada metode Psychometric fokus pengukuran psikologis terdapat pada perbedaan karakteristik yang murni psikologis seperti, intelegensi, minat, sikap, motivasi, dan seterusnya. Saat ini, fungsi psikometrik secara rutin dipasang pada data yang dikumpulkan dalam studi analog di bidang penelitian yang berbeda untuk rangsangan dan dimensi persepsi pilihan dalam modalitas sensorik apa pun. Penggunaannya yang paling mudah dipahami adalah untuk karakterisasi fungsional proses sensorik tetapi fungsi psikometrik juga digunakan sebagai penyelidikan dalam studi yang menyelidiki peran faktor kontekstual, emosional, atau atensi dalam kognisi. (García-Pérez & Alcalá-Quintana, 2019)

Selain pengukuran Karakteristik awal pembelajar perlu untuk diketahui guna memetakan alur pengajaran yang tepat. Selain itu, karakteristik pembelajar adalah faktor yang harus diperhitungkan untuk memilih media pembelajaran. Faktor tersebut diantaranya jumlah siswa dan latar belakang sosial untuk menentukan pemberian contoh dalam media, dalam hal ini gaya belajar termasuk di dalamnya (Abidin, 2016)

Seiring berjalannya waktu, studi gaya belajar modalitas telah dikembangkan dengan bermacam variasi model. Namun poros utama adalah dari Rita Dunn dan Kenneth Dunn (1978), Suyono & Hariyanto dalam (Pratama, 2020), modalitas preferensi sensori ini terbagi menjadi tiga: visual (V), auditori (A), dan Kinestetik (K). Preferensi visual merupakan kecenderungan yang lebih kuat pada kesadaran terhadap lingkungan disekitarnya dan tempat keberadaannya dalam aspek ruang. Preferensi visual mencakup penggambaran informasi berbentuk bagan, grafik, diagram alir, anak panah, lingkaran, hirarki dan bentuk lain yang dapat merepresentasikan konten kata-kata. Tata letak, pola, desain, dan warna adalah hal yang penting untuk membangun makna. Preferensi auditoris/aural merupakan kecenderungan yang kuat pada informasi yang diucapkan atau didengarkan. Pembelajar dengan modalitas ini akan cenderung menyukai kegiatan diskusi, bicara dengan orang lain, umpan balik lisan, mengajukan pertanyaan, obrolan telepon, presentasi lisan, dan ceramah kelas. Sedangkan preferensi kinestetik lebih mengacu pada penggunaan pengalaman dan praktik baik yang tersimulasi atau nyata. Pembelajar modalitas ini akan cenderung menyukai pengalaman langsung, pemberian contoh, latihan, dan simulasi. Aktivitas belajar sebagaimana demikian sering disebut dengan "learning by doing" (Pratama, 2020).

Modalitas ini memerlukan pemanfaatan berbagai indera (penglihatan, sentuhan, rasa, bau) untuk memahami lingkungan dan mempelajari hal-hal baru (Sreenidhi & Tay Chinyi, 2017). Tipe preferensi dapat berupa preferensi tunggal atau unimodal (V/A/K), preferensi ganda dua atau bimodal (VA/VK/AK), dan preferensi ganda tiga atau trimodal (VAK/AVK/KAV dst.). saat ini guru juga harus mampu mengajar sesuai modalitas belajar siswanya. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Cara seseorang menyerap informasi, mengolahnya, dan memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya disebut dengan gaya/tipe belajar. Setiap orang memiliki gaya dan tipologi belajar yang berbeda-beda, tetapi mungkin juga ada yang memiliki gaya/tipologi belajar sejenis. Pada kenyataannya, gaya dan tipologi belajar berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo, dan ada yang harus didemonstrasikan aktivitasnya. (Bire et al., 2014).

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v2i1.343>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami

Penelitian yang dilakukan (Dalem et al., 2018) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan menggunakan salah satu gaya belajar tertentu dan guru diharapkan dapat membuat perubahan di dalam kelas yang dapat menguntungkan bagi setiap gaya belajar.

Oleh karena itu dalam ketiga gaya belajar ini sebaiknya dapat difasilitasi penggunaannya dalam proses belajar mengajar oleh guru, terutama dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Namun masih banyak ditemukan masih banyak guru yang menggunakan cara konvensional dalam kegiatan belajar mengajar Direct teaching menggunakan ceramah masih cenderung digunakan, di mana umumnya metode ceramah hanya memfasilitasi jenis gaya belajar auditory jika tidak didukung oleh penggunaan alat bantu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru kemungkinan masih belum memaksimalkan semua jenis gaya belajar dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini berupaya untuk merancang standar pembelajaran dengan mempertimbangkan modalitas sensori.

METODE

Metode kualitatif diterapkan pada penelitian ini. Untuk mendapatkan kualitas data, peneliti melakukan triangulasi data, yaitu dengan memadupadankan data data yang didapatkan dari beberapa informan dan observasi (Robbani et al., 2020). Saat ini peneliti melakukan wawancara kepada guru, kepala sekolah dan penilik pada suatu sekolah dan juga melakukan obsevasi secara langsung ke sekolah. Peneliti menggunakan semi structured interview, SSI dirancang untuk memastikan tanggapan subjektif dari orang-orang mengenai situasi atau fenomena tertentu yang mereka alami. Tujuan SSI adalah untuk memastikan perspektif peserta mengenai pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian. Di luar penyebut umum itu, bagaimanapun, SSI telah terdiversifikasi ke dalam jenis yang berbeda, masing-masing berorientasi unik untuk menilai, mengkonfirmasi, memvalidasi, menyangkal, atau mengelaborasi pengetahuan yang ada dan penemuan pengetahuan baru.(McIntosh & Morse, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, cresswell (dalam Robbani et al., 2020) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan 1 variabel tanpa melakukan perbandingan, dan tanpa mencari pengaruh pada variable lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada metode pengumpulan data, menurut (McIntosh & Morse, 2015) Secara analitis, SSI dicirikan dengan membandingkan tanggapan peserta berdasarkan item. Karena semua peserta ditanyai pertanyaan yang sama dalam urutan yang sama, data yang dikumpulkan dapat dibandingkan, dan dapat ditransformasikan secara numerik dan dikuantifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada beberapa penelitian relevan ditemukan bahwa peningkatan rata-rata hasil posstest dibandingkan dengan pretest sebesar 3.5 poin dan hasil diskusi menunjukkan para peserta sudah mampu memberikan rencana kegiatan sesuai tujuan dengan metode yang memaksimalkan gaya belajar (Dalem et al., 2018). Setiap kelas pembelajaran para siswa umumnya tersebar dari 3 modalitas belajar atau preferensi sensori ini. Menurut Dunn dan Dunn (1978), hanya 20-30% anak usia sekolah yang tampak sebagai pembelajar auditori, 40% adalah pembelajar visual, dan 30-40% adalah pembelajar taktil/kinestetik atau visual/taktil.

Learning Style with Sensory Preference Approach as Teacher Capacity Development in Teaching

Mutmainah, Andi Muhammad Rudhan

SMP - SMA Mawaddah, STIE Tunas Nusantara

Guru sebagai pilar dalam pembelajaran menjadi peran penditn dalam proses pembelajaran, menurut (Abbas Pourhossein Gilakjani & Ahmadi, 2011) penelitian di bidang ini terus berkembang, guru harus membuat upaya terkonsentrasi untuk mengajar dalam mode multistyle yang mencapai tingkat terbesar siswa di kelas tertentu dan menantang semua siswa untuk tumbuh sebagai pembelajar. Sangat penting untuk memahami dan mengeksplorasi gaya belajar setiap individu. Menganalisis gaya belajar tertentu dapat sangat membantu dan bermanfaat bagi siswa dengan membantu mereka menjadi lebih fokus pada pembelajar yang penuh perhatian, yang pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Dari *semi structured interview* yang telah dilakukan peneliti. Ditemukan hal hal serupa sebagaimana penelitian sebelumnya. Setidaknya terdapat 20%-30% siswa memiliki kecenderungan modalitas auditori, 40% visual, dan 30-40% kinesthetic. Namun yang mejadi perhatian adalah awareness guru yang kurang memahami pentingnya menyampaikan pembelajaran sesuai dengan modalitas gaya belajar anak sesuai preferensi sensorinya. dalam hal ini pihak manajemen sekolah pun dituntut untuk meningkatkan kapasitas guru dengan memberikan awareness dan pelatihan mengenai cara pembelajaran.

Beberapa daftar pertanyaan yang peneliti gunakan diantaranya

1. Bagaimana anda menyampaikan pembelajaran selama anda mengajar?
2. Apakah anda memahami metode belajar dengan pendekatan preferensi sensorori (Visual, Auditori, Kinestetik)?
3. Bagaimana rencana anda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas?
4. Apakah memahami metode belajar siswa berdasarkan preferensi sensorori dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Dari pertanyaan diatas, peneliti menemukan beberapa guru yang sudah aktif menggunakan metode belajar dengan berbagai preferensi sensorori dalam menyampaikan materinya, dan ditemukan siwa dapat lebih menerima materi yang disampaikan. Meski bagaimanapun kesuksesan belajar ditentukan oleh masing masing siswa sebagaimana yang dijelaskan Coffield (2004) Hal ini di tangan pelajar untuk menggunakan cara yang berbeda dan mengembangkan gaya belajar sampai batas tertentu.

Pembahasan

Strategi bagi sekolah dalam mengembangkan kapasitas guru menjadi muatan mutu tersendiri bagi sekolah. Pasalnya, mengacu pada ISO:21001 tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Organisasi Pendidikan, pada catatan klausul 7.1.4 terkait Lingkungan untuk operasi proses pendidikan yang mencakup factor Psikososial harus mempertimbangkan kemungkinan pengembangan personel. Pada Dokumen ISO tersebut dijelaskan Klausul 7 yang merupakan pembahasan dukungan berkaitan erat dengan peningkatan. Maka pentingnya ketelusuran dalam peningkatan mutu sekolah dapat dimulai dari peningkatan mutu pengajar.

Bila menggunakan *logical framework analysis* dalam penentuan masalah inti, peneliti mendapati manajemen sekolah perlu memerhatikan unsur unsur klausul yang dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v2i1.343>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami

Sumber: diolah (2020)

Gambar 1. logical frameword analysis

Pada diagram diatas dijelaskan, penyampaian pembelajaran mahasiswa yang tidak efektifserta tidak adanya system dukunga manajemen sekolah terhadap pengembangan kapasitas guru menjadi penyebab utama kurangnya kesadaran manajemen sekolah terhadap pelaksanaan mutu. Sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas pembelajaran dan daya saing sekolah.

Pada hal strategi pengembangan kapasitas mengajar guru, peneliti menekankan adanya kesadaran sekolah dalam pelaksanaan dukungan personel dengan melakukan pengembangan kompetensi personel yang dalam hal ini guru. Pemberian awareness tentang metode belajar kepada guru menjadi salah satu hal penting sehingga mengakibatkan meningkatkan daya saing sekolah dan kualitas pembelajaran.

PENUTUP

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan adanya keterkaitan antara strategi pengembangan kapasitas guru terkait pemahaman metode belajar siswa dengan preferensi sensori terhadap daya saing sekolah dan kualitas pembelajaran. Lebih jauh lagi menuntut manajemen sekolah untuk meningkatkan perhatiannya pada penyelenggaraan mutu pendidikan. Peneliti berharap dilanjutkannya penelitian terkait dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis pengaruh antara guru yang berhasil mengajar dengan memahami modalitas belajar preferensi sensori terhadap hasil belajar maupun terhadap daya saing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2016). Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. *Edcomtech*, 1(1), 9–20.

Learning Style with Sensory Preference Approach as Teacher Capacity Development in Teaching

Mutmainah, Andi Muhammad Rudhan

SMP - SMA Mawaddah, STIE Tunas Nusantara

- Badan Standardisasi Nasional. (2018). *ISO: 21001/2018 Sistem Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 128164. <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>
- Coffield, F. (2004). *Learning Styles and Pedagogy in Post-16 Learning: A Systematic and Critical Review*. London: Learning and Skills Research Centre.
- Dalem, K., Dewi, W. P., Purbojo, R., Sutanto, S. H., & Anggreany, Y. (2018). PENGENALAN GAYA BELAJAR SISWA BAGI GURU-GURU. *PKM-CRM*, 1, 1272–1281.
- Dunn, R. & Dunn, K. (1978). *Teaching Students through their Individual Learning Styles: A Practical Approach*. Reston: Prentice Hall
- García-Pérez, M. Á., & Alcalá-Quintana, R. (2019). The Do's and Don'ts of Psychophysical Methods for Interpretability of Psychometric Functions and Their Descriptors. *Spanish Journal of Psychology*, 2019, 1–30. <https://doi.org/10.1017/sjp.2019.49>
- Gilakjani, A. P. & Ahmadi, S. M. (2011). The Effect of Visual , Auditory , and Kinaesthetic Learning Styles on Language Teaching. *International Conferences on Social Science and Huminity*, 5(June), 469–472.
- Marliani, R. (2018). Pengukuran Dalam Penelitian Psikologi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 107–120. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2180>
- McIntosh, M. J., & Morse, J. M. (2015). Situating and constructing diversity in semi-structured interviews. *Global Qualitative Nursing Research*, 2. <https://doi.org/10.1177/2333393615597674>
- Pratama, U. (2020). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Berdasarkan Modalitas Preferensi Sensori. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 107–115. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p107>
- Robbani, H., Megayanti, W., & Prasmoro, A. V. (2020). Formative Assessment Strategies Using Elearning. *NUCLEUS*, 1(1), 45–49. <https://doi.org/10.37010/nuc.v1i1.85>
- Sreenidhi, S. K., & Tay Chinyi, H. (2017). Styles of Learning Based on the Research of Fernald, Keller, Orton, Gillingham, Stillman , Montessori and Neil D Fleming. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 3(4), 17–25.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v2i1.343>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami